

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jika membahas soal wacana, maka akan ada hubungannya dengan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Wacana memiliki peran yang cukup vital untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Jenis atau bentuk dari wacana itu sendiri ada dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan adalah sebuah wacana yang melibatkan dua pihak untuk bertindak menjadi komunikator dan komunikan. Sedangkan untuk wacana tulis merupakan suatu informasi tertulis yang di dalamnya terdapat makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Aktivitas komunikator sebagai penyampai pesan bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas komunikan sebagai penerima pesan bersifat reseptif (Sudaryat, 2009:106). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikator dalam kasus ini bertindak lebih aktif ketimbang lawannya, yaitu komunikan. Komunikan justru bersifat pasif karena hanya bertindak sebagai penerima informasi saja. Hal tersebut berlaku untuk wacana tertulis maupun lisan.

Wacana yang berperan sebagai informasi atau makna yang ingin disampaikan dapat “dibentuk” sedemikian rupa sesuai apa maksud dan tujuan komunikator kepada komunikan. Oleh sebab itu, komunikator memiliki kekuasaan untuk menyampaikan informasi yang terdiri dari berbagai opini, pandangan, dan pendapat dalam bentuk sebuah wacana. Meskipun begitu, arus pendistribusian informasi dewasa ini sangat cepat sehingga membuat banyaknya pandangan pro dan kontra yang muncul di kalangan masyarakat. Bahkan zaman sekarang banyak ditemui berita *clickbait* dengan judul dan *headline* yang sangat menarik namun isinya tidak sesuai ekspektasi yang dibayangkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang terkandung dalam sebuah informasi atau pesan tidak dapat diterima begitu saja. Individu

sebagai penerima pesan harus bisa meneliti dan menganalisis makna apa yang terkandung dalam sebuah informasi. Oleh sebab itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai *tools* guna membedah sebuah pesan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. AWK juga dapat digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan pengirim pesan, baik secara tekstual maupun lisan.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Musyafa'ah (2017) yang mengatakan bahwa untuk meneliti mengapa suatu informasi memiliki struktur analisis seperti itu, biasanya akan berujung pada penggunaan analisis korelasi sosial sebagai penyambung antara pihak-pihak yang berhubungan dengan wacana tadi. AWK sendiri memiliki fungsi untuk mengurangi ketidakjelasan pada sebuah informasi dan menjelaskan maksud serta tujuan apa yang terkandung dalam sebuah teks. Ketidakjelasan pada sebuah teks informasi dapat ditemukan dalam pemberitaan suatu kasus di media massa. Cepatnya penyebaran berita pada media massa saat ini akan membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan informasi mana yang sesuai fakta di lapangan.

Terlebih sekarang juga sudah muncul banyak media baru yang menggantikan media konvensional sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Salah satunya media baru tersebut adalah media *online* atau yang biasa disebut sebagai media digital. Seperti pada media massa pada umumnya, media digital juga memiliki fungsi sebagai penyedia dan penyebar informasi kepada khalayak. Meskipun begitu, media digital memiliki karakternya tersendiri yang membuatnya berbeda dengan media massa lainnya.

Karakteristik tersebut antara lain, informasi tidak hanya dibuat oleh penulis saja tetapi pembaca juga memiliki kesempatan yang sama, informasi yang disebarkan sangat cepat dan dilakukan secara bersamaan, serta pesan dapat sampai dalam waktu yang singkat. Selain itu media digital dapat menciptakan interaksi antar para pengguna, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Ghofur & Rachma, 2019: 86). Kecepatan informasi media digital atau media *online* dalam

menyampaikan informasi juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga publik dapat menerima informasi tersebut kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan laporan Reuters Institute, ada 89% responden di tanah air yang mengakses berita melalui media *online* pada 2021. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Dilansir dari TiNewss.com yang mengutip dari DataReportal, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif sosial media berjumlah 3,2 milyar (Kemp, 2018). Oleh sebab itu, tidak heran suatu kasus akan cepat viral di masyarakat karena memang media digital memiliki cakupan pembaca yang cukup luas dan penyebaran informasinya pun juga cepat.

Pelecehan seksual menjadi salah satu kasus yang cukup sering diberitakan oleh media di Indonesia. Terlebih kasus ini cenderung masih sering terjadi tidak hanya setiap tahun bahkan setiap bulannya. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual. Sedangkan kasus kekerasan pada anak justru lebih parah karena 45,1 persen kasus dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual (Kompas.com, 2022). Jumlah itu setara dengan sekitar 6.547 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi selama tahun 2021 (Kompas.com, 2022). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti mengatakan bahwa sejak bulan Januari-Juli 2022 tercatat 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi di 3 (25%) sekolah dalam wilayah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan 9 (75%) satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kompas.tv, 2022).

Banyaknya kasus seperti pernyataan di atas tentunya sangat menunjukkan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia

masih marak terjadi. Hal tersebut mungkin menimbulkan pertanyaan tentang apa yang mempengaruhi pelaku memutuskan untuk melakukan perilaku atau tindakan tersebut. Lingkungan mempengaruhi seseorang dalam bertindak, seperti yang tercantum dalam buku "*The book of the new moral world*" karya Robert Owen (1836) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dan cenderung tidak baik akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak baik (jahat), begitu pula sebaliknya lingkungan baik akan membuat seseorang bertindak baik pula (Mustofa, 2007). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa akar dari suatu tindakan seseorang akan berdasar pada bagaimana lingkungan sekitarnya mendidiknya. Oleh sebab itu, keinginan untuk melakukan aksi tidak terpuji tersebut pada diri pelaku tidak akan muncul begitu saja apabila tidak ada yang memicunya.

Korban pelecehan seksual pun juga dapat berasal dari berbagai kalangan. Selain itu pelaku pelecehan seksual juga tidak akan memandang umur dari orang yang akan menjadi target, sehingga siapa saja dapat menjadi korban pelecehan seksual. Perbedaan gender pun juga tidak menjadi halangan bagi pelaku pelecehan seksual untuk memilih korbannya. Meskipun korban pelecehan seksual kebanyakan adalah perempuan, tetapi tidak sedikit pula laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Tidak hanya berbagai kalangan, kekerasan seksual ini juga bisa terjadi di mana saja, seperti lingkungan tempat kerja, tempat umum, tempat menuntut ilmu bahkan di tempat lingkungan keluarga (Anggoman, 2019).

Pernyataan di atas tentunya menggambarkan bahwa tidak ada tempat yang dapat menghalangi pelaku pelecehan seksual untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memenuhi nafsu birahinya kepada objek yang disasar. Agar hal tersebut dapat terjadi, pelaku akan berusaha melakukan apapun dan menghalalkan segala cara agar hawa nafsunya tersebut dapat terpenuhi. Biasanya pelaku akan mengiming-imingi korban dengan memberikan hadiah apabila mau berhubungan badan dengannya, lalu bisa juga melakukan sentuhan yang mengarah pada seksualitas, bahkan sampai

melakukan pemaksaan terhadap korban. Perilaku ini kemudian dapat melibatkan pemaksaan dan degradasi seksual, materi atau bahan yang berbau seksual, komentar atau candaan, atau perilaku lainnya yang dirasakan oleh seseorang sebagai akibat dari jenis kelamin mereka sehingga mereka diejek atau dihina (Reza, 2014). Apabila aksi tersebut sudah memiliki unsur paksaan, maka itu sudah dapat tergolong kekerasan seksual, seperti pemerkosaan.

Hal ini kemudian dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dari kesehatan mental, fisik dan hasil akademik (Reitanza, 2018). Gangguan mental yang terjadi kepada korban akan sulit dihilangkan dan menimbulkan berbagai efek negatif, seperti tidak berani menceritakan kasusnya, trauma, sampai menyebabkan perubahan fisik (kurus). Dampak mental yang dialami korban akibat adanya kekerasan seksual ini tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan kekerasan fisik yang juga dialaminya, dibutuhkan waktu yang cukup lama agar korban benar-benar pulih dari kejadian yang dialaminya (Suryandi, Hutabarat, & Pamungkas, 2020). Bahkan tidak menutup kemungkinan seorang korban pelecehan seksual dapat melakukan aksi bunuh diri apabila sudah mengalami gangguan mental. Berdasarkan riset data Unair *News* di tahun 2021, angka kematian akibat bunuh diri mencapai 800 ribu hingga 1 juta jiwa setiap tahunnya, bahkan sebanyak 80%-90% dari angka kematian tersebut disebabkan oleh depresi (Republika, 2022).

Kebanyakan korban pelecehan seksual akan mengalami *Post Traumatic Disorder* (PTSD) yang berarti mengalami trauma yang parah pasca kejadian pelecehan seksual tersebut. Mengutip dari KPPPA telah tercatat bahwasanya kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 berada pada angka 7.191 kasus. Sedangkan terhitung dari Juni 2021 dari sistem informasi daring perlindungan perempuan dan anak, kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 telah mencapai 1.902 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021). Data tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masih banyak korban pelecehan seksual yang mengalami trauma dan butuh dukungan dari lingkungan

sekitarnya. Selain itu, pentingnya dukungan lingkungan sekitar terhadap korban untuk *speak up* agar berani melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib juga dapat memberikan banyak dampak positif. Berani *speak up* akan memunculkan korban-korban lainnya yang berani untuk melapor dan menghentikan kegiatan bejat pelaku agar tidak muncul korban-korban lainnya. Selain itu mengungkapkan aksi tidak terpuji tersebut ke pihak yang berwajib dapat membuat pelaku bisa mendapatkan hukuman yang setimpal.

Selain dukungan dari masyarakat sekitar, perlindungan dari pihak-pihak berwajib juga menjadi hak yang akan didapatkan oleh korban pelecehan seksual. Perlindungan serta perhatian terhadap kepentingan korban kekerasan seksual baik melalui proses peradilan maupun melalui sarana kepedulian sosial tertentu merupakan bagian mutlak yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan hukum pidana dan kebijakan-kebijakan sosial, baik lembaga-lembaga sosial yang ada maupun lembaga-lembaga kekuasaan negara (Surayda, 2017). Pihak-pihak berwajib tersebut tidak akan hanya mengusut tuntas kasus dari korban sampai pelaku diberi hukuman yang setimpal, tetapi juga harus melindungi korban dari ancaman pelaku yang berusaha untuk membela dirinya. Hal tersebut tercantum dalam pasal 5 dan pasal 6 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan korban.

Tidak hanya melaporkan pada pihak berwajib saja, apabila memungkinkan korban juga dapat mengungkapkan kasusnya tersebut kepada awak media. Berita tersebut akan sangat berpotensi mengundang netizen untuk membacanya dan membuat berita tersebut menjadi viral. Setelah beritanya viral, tidak menutup kemungkinan media-media lain juga akan ikut mengangkat berita tersebut, terutama pada media digital yang saat ini menjadi salah satu media informasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Berita yang viral di media digital ini biasanya akan menjadi momentum akan terkuaknya kasus-kasus serupa lainnya. Hal

tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung media digital menjadi salah satu sarana dalam pemberantasan kasus pelecehan seksual.

Salah satu kasus pelecehan seksual yang berhasil diangkat ke media, yaitu *Voice of America* (VOA) Indonesia adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat ibadah “X” di Depok. VOA Indonesia membuat pemberitaan tentang kasus ini sebanyak tiga artikel, namun pembaca tetap dapat memahami kasus pelecehan tersebut secara keseluruhan. Artikel pertama membahas tentang kronologi dan gambaran secara garis besar terhadap kasus pelecehan seksual ini. Artikel kedua mengangkat kisah tentang salah satu korban yang berani *speak up* tentang aksi bejat pelaku terhadap dirinya, sehingga memunculkan pengakuan-pengakuan dari korban lainnya. Artikel yang ketiga atau terakhir membahas tentang pelaku yang akhirnya divonis penjara selama 15 tahun.

Layaknya media pada umumnya, VOA Indonesia menganggap kasus ini adalah isu yang penting untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Sasmito Madrim selaku jurnalis VOA Indonesia yang menulis artikel ini mengatakan alasan kasus ini dianggap penting karena kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat ibadah ini jarang terjadi dan dianggap tabu (tidak biasa). Jika kita menarik kembali ke belakangan, mungkin ada banyak kasus serupa tapi tidak sampai dipublikasikan kepada media. Oleh sebab itu, diberitakannya kasus ini agar masyarakat menjadi tahu bahwa kasus ini benar adanya. Selain itu, Sasmito juga menyebutkan bahwa artikel ini agar menjadi pembelajaran bersama -tidak hanya bagi umat kepercayaan ini saja, tetapi juga umat agama lain- supaya menciptakan lingkungan rumah ibadah yang aman, terutama bagi anak-anak.

Meskipun begitu, kasus tersebut adalah segelintir dari sekian banyak kasus pelecehan seksual yang diangkat ke media, karena sangat jarang ditemui kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang terjadi di tempat ibadah kepercayaan tersebut dan sampai ditayangkan oleh berbagai media. Hal itu bukan berarti tidak ada kasus pelecehan seksual pada ranah kepercayaan tersebut, tetapi sebelumnya memang ada sebuah asas kerahasiaan kasus pelecehan seksual kepada anak-anak. Asas tersebut

membuat kepercayaan ini dapat mengusut sendiri kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalamnya tanpa bantuan dari pihak berwajib dan tidak perlu mengangkatnya ke media. Namun, dalam pelaksanaannya asas tersebut disalahgunakan oleh beberapa oknum sehingga membuat Paus Fransiskus menghapusnya pada tahun 2019. Hal tersebut dilakukan karena selama ini yang disebut asas kerahasiaan kepausan telah disalahgunakan oleh beberapa pejabat dari kepercayaan tersebut agar tidak perlu membantu polisi dalam menangani kasus pelecehan yang dilakukan oleh imam dan pejabat di tempat ibadah kepercayaan tersebut (Tempo.Co, 2019).

Fakta menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di kepercayaan ini juga tidak sedikit, bahkan sudah tergolong banyak dan sudah terjadi sejak lama. Selain itu, *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (NRC) melaporkan lebih dari setengah pastor senior di Belanda yang melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak dan menutupinya sejak 1945-2010 (Tempo.Co, 2018). Masalah seperti itu dinilai begitu sensitif bagi kepercayaan ini (Tirto.ID, 2020). Sehingga banyak kasus pelecehan seksual pada kepercayaan ini di dunia, termasuk di Indonesia menutupi kasus tersebut karena dianggap sebagai sebuah “rahasia” yang harus ditutup rapat-rapat termasuk jika mengharuskan pelaku untuk masuk penjara (Uskup Kardinal Suharyo). Hal tersebut pada akhirnya membuat banyak kasus pelecehan seksual pada saat itu yang justru tidak diselesaikan dengan baik dan dibiarkan begitu saja.

Sikap menutupi atau merahasiakan kasus pelecehan seksual tersebut tentu adalah hal yang salah. Terlebih apabila kasus tersebut sudah terbukti kebenarannya, mulai dari kronologi, pelaku, dan korban. Melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwajib mungkin menjadi hal yang sulit untuk dilakukan, tetapi bukan berarti hal tersebut adalah yang salah. Selain itu apabila kasus tersebut berhasil diangkat ke media, bukan tidak mungkin bisa menjadi momentum untuk memberantas aksi kejahatan seksual lainnya. Pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok berhasil menjadi pemicu atas

terkuaknya kasus-kasus pelecehan seksual lainnya. Terbukti setelah salah satu korban berani untuk *speak up*, banyak korban lainnya yang mengaku telah dilecehkan oleh pelaku.

Tidak hanya itu, pada dasarnya pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual juga dapat memberikan informasi kepada khalayak untuk menangkal aksi kejahatan seksual. Secara tidak langsung berita-berita tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah kejahatan yang tidak dapat ditolerir. Wilbur Schramm mendefinisikan informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi (Sumadiria, 2005:86). Terlebih media digital saat ini menjadi yang paling cepat dan aktual dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti bagaimana media VOA melakukan pemberitaan dalam kasus pelecehan seksual di tempat ibadah tersebut tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kasus tersebut terjadi karena dalam kepercayaan ini memiliki asas kerahasiaan dalam penanganan kasus pelecehan seksual, terutama pada anak-anak. Terlebih kasus-kasus pelecehan seksual dalam kepercayaan ini dianggap sebagai sesuatu yang sensitif. Selain itu, pelaksanaannya pun juga disalahgunakan oleh beberapa oknum. Sehingga cukup sulit bagi pihak-pihak berwajib untuk mencoba menguak kasus-kasus tersebut. Oleh sebab itu sangat jarang ditemui kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah kepercayaan ini yang diangkat ke media, khususnya media digital.

Media digital dewasa ini menjadi salah satu *platform* yang digunakan oleh khalayak sebagai sumber informasi. Ditambah informasi yang didapat melalui media digital pun juga cukup mudah untuk diakses. Saat ini sudah banyak masyarakat yang meninggalkan media cetak dan konvensional dalam perihal mencari informasi atau berita. Hellen Katherina selaku *Executive Director* Nielsen Media mengatakan bahwa pembaca media *online* atau digital sudah melampaui pembaca media cetak

(enam juta orang sebagai pembaca media digital dan 4,5 juta orang sebagai pembaca media cetak). Kebutuhan masyarakat akan informasi semakin tahun semakin meningkat dan mengharuskan media untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan secara cepat dan aktual.

Oleh sebab itu sangat penting bagi media *digital* untuk memperhatikan cara penulisan berita mereka, terlebih saat mengangkat isu yang sensitif. Apabila dikemas dengan benar, isu sensitif pun masih dapat menjadi informasi yang menarik untuk para pembaca. Topik pelecehan seksual adalah salah satu permasalahan yang sangat sensitif tapi sangat menarik juga untuk diangkat dan dibaca oleh khalayak. Penulis dari media-media digital tersebut harus membuat berita tersebut dengan “aman” (tidak menyinggung pihak mana pun) dan secara ringkas agar pembaca dapat tertarik saat membacanya. Selain itu penulis dari media digital tersebut juga harus menambahkan informasi lain yang masih berkaitan dengan topik utamanya sebagai unsur edukasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimana wacana yang terbentuk pada pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah ‘X’ di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang ada di dalamnya?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka peneliti membagi dua tujuan dari penelitian ini, yaitu:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui wacana yang terbentuk pada pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang ada di dalamnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui wacana yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.
- 2) Mengetahui kognisi sosial yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.
- 3) Mengetahui konteks sosial yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada di atas, penulis mengharapkan dua manfaat dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penulis berharap dapat memberikan referensi bacaan terkait analisis wacana model Van Dijk, terutama yang berhubungan dengan studi kasus pada media digital. Manfaat lain dari penelitian ini adalah memberikan informasi tambahan mengenai disiplin ilmu komunikasi, khususnya pada penjurusan jurnalistik dan media. Selain itu peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat berupa memperluas cakupan penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya. Terakhir, secara praktis penulis berharap dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang makna dan wacana yang terkandung dalam media VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun oleh peneliti dengan membaginya dalam lima (5) bab, seperti:

## **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang latar belakang mengenai pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, terutama yang berada di ranah kepercayaan tersebut dan penggunaan media digital di Indonesia. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula tentang rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan dari hasilnya nanti.

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini peneliti menjabarkan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelecehan seksual dan media massa, sedangkan untuk teorinya sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk.

## **BAB III Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan dan menjabarkan mengenai pendekatan, jenis, dan metode penelitian, serta peneliti juga memasukkan data-data apa saja yang digunakan dan bagaimana mengumpulkannya. Peneliti menggunakan pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok sebagai objek utama dalam penelitian ini.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori terkait serta pembahasan dari hasil tersebut.

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab terakhir dari susunan penelitian yang dibuat peneliti ini dijelaskan tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan peneliti juga memberikan saran, baik secara objektif maupun subjektif, terutama bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini dengan perspektif yang berbeda.